

**Analisis Semiotik Makna Idiologis Mangan Merangkat pada Suku Sasak Lombok****Tengah****Abdul Muhid****STIBA Bumigora Mataram****[abdulmuhid@gmail.com](mailto:abdulmuhid@gmail.com)****Abstrak**

*Sebagai negara kepulauan yang memiliki puluhan hingga ratusan suku, Indonesia memiliki ragam jenis upacara pernikahan yang berbeda. Setiap daerah memiliki upacara pernikahan yang unik, sehingga siapa saja yang melihatnya bisa jadi ingin segera menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ideologis serta esensi ideologi yang terkandung didalam Mangan Merangkat pada Suku Sasak Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam proses pengambilan data sampai pada proses interpretasi data adalah dengan mencoba untuk melakukan penetrasi budaya kepada masyarakat dengan menggunakan **metode deskriptif kualitatif**. Hasil dari analisa ini adalah pada acara mangan merangkat kita tidak hanya melihat nilai materi yang dibawa masyarakat akan tetapi ada hal yang jauh lebih penting yaitu yaitu patuh dan taat pada Allah. SWT, pimpinan dan aturan yang ada. Ada dua ideologi utama yang terkandung didalam mangan merangkat suku sasak di Lombok Tengah bagian selatan, yaitu pertama; Adanya bentuk kerjasama yang sangat mendasar sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al qur'an: "tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam hal keburukan". Hal ini tercermin dalam kegiatan mangan merangkat. Tanpa diminta, masyarakat dengan penuh kesadaran gotong royong atau biasa dalam bahasa sasak kami berikan istilah beruik tinjal. Kedua, ada pula nilai lain yang dapat diambil dari acara ini yaitu; laki-laki ingin menunjukkan keberanian dan kesetiannya sebagai calon suami yang siap mempertaruhkan nyawanya demi sang calon isteri.*

*Kata kunci : Analisis simiotik, Makna Idiologism, mangan merangkat, suku sasak*

**1. Pendahuluan**

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki masyarakat yang majemuk atau beraknaram, hal ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia (Suparlan, 1999:4).

Sebagai negara kepulauan yang memiliki puluhan hingga ratusan suku, Indonesia memiliki ragam jenis upacara pernikahan yang berbeda. Setiap daerah memiliki upacara pernikahan yang unik, sehingga siapa saja yang melihatnya bisa jadi ingin segera menikah.

Megahnya acara yang ada, pernik-pernik pernikahan, hingga panjangnya ritual membuat banyak orang bermimpi untuk bisa melakukannya dalam waktu dekat. Pernikahan ini tidak hanya enak dipandang saja, tapi juga memiliki filosofi dan nilai budaya yang tinggi sehingga layak untuk dilestarikan.

Penting bagi saya sebagai bagian dari masyarakat setempat untuk melihat jauh kedalam proses tersebut, yaitu menapak tilas esensi serta ideologi yang terkandung didalamnya. Karena

saya sangat yakin, apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat belum tentu dilakukan oleh masyarakat lain. Sehingga, *alasan utama* pemilihan tema ini adalah karena keunikan tata cara pelaksanaan ritual *mangan merangkat* yang menggunakan berbagai jenis peralatan yang dapat membentuk simbol dan karakter masyarakat *Sasak*. Tentu dalam pelaksanaan ritual ini mengandung nilai yang sakral bagi masyarakat setempat. Selain itu, saya melihat ini merupakan suatu kearifan lokal yang membutuhkan perhatian khusus bagi saya pribadi dan bagi pemerhati budaya lokal tentunya. Terlebih lagi sudah banyak kearifan lokal dibelahan bumi pertiwi ini yang sudah mengalami kepudaran akibat dari adanya pergeseran nilai tentang pemahaman konsep yang riskan sekali terhadap pergeseran nilai budaya kita. Sementara kalau kita mengacu pada (Ayatrohaedi, 1986:18-19) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan identitas. Jadi akan sangat disayangkan jika identitas kita hilang.

## 1.1 Teori dan Metodologi

### 1.1.1 Teori

Sekecil apapun jenis penelitian yang kita lakukan tentu tidak akan terlepas dari teori maupun metode yang akan kita gunakan sebagai pisau analisis. Teori memegang peranan penting dalam sebuah kajian, karena akan menuntun kearah mana penelitian kita. Dengan teori maka kerangka pikir penelitian kita juga akan terstruktur rapi. Sehingga dalam kajian inipun saya mencoba bertumpu pada model yang ditawarkan oleh *Peirce* (1990) tentang teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut *Peirce* terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Ini sejalan dengan pendapatnya (*Spradley*. 1997) bahwa simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Contoh: Saat seorang olahragawan sedang menunjukkan bentuk ototnya, maka dia senantiasa sedang mengekspresikan dirinya tentang model tubuh sehatnya. Demikian

pula ketika Zaskia Mecca dalam film Pencari Tuhan dengan penampilan busana jilbab yang anggun, disini penonton dapat menginterpretasikan bahwa dia merupakan model perempuan muslimah yang taat. Adapun teori pendukung yang digunakan dalam kajian ini adalah teori yang dipelopori oleh **Todorov** (1985), khususnya dalam model penyusunan urutan kemunculan dalam model pembahasan.

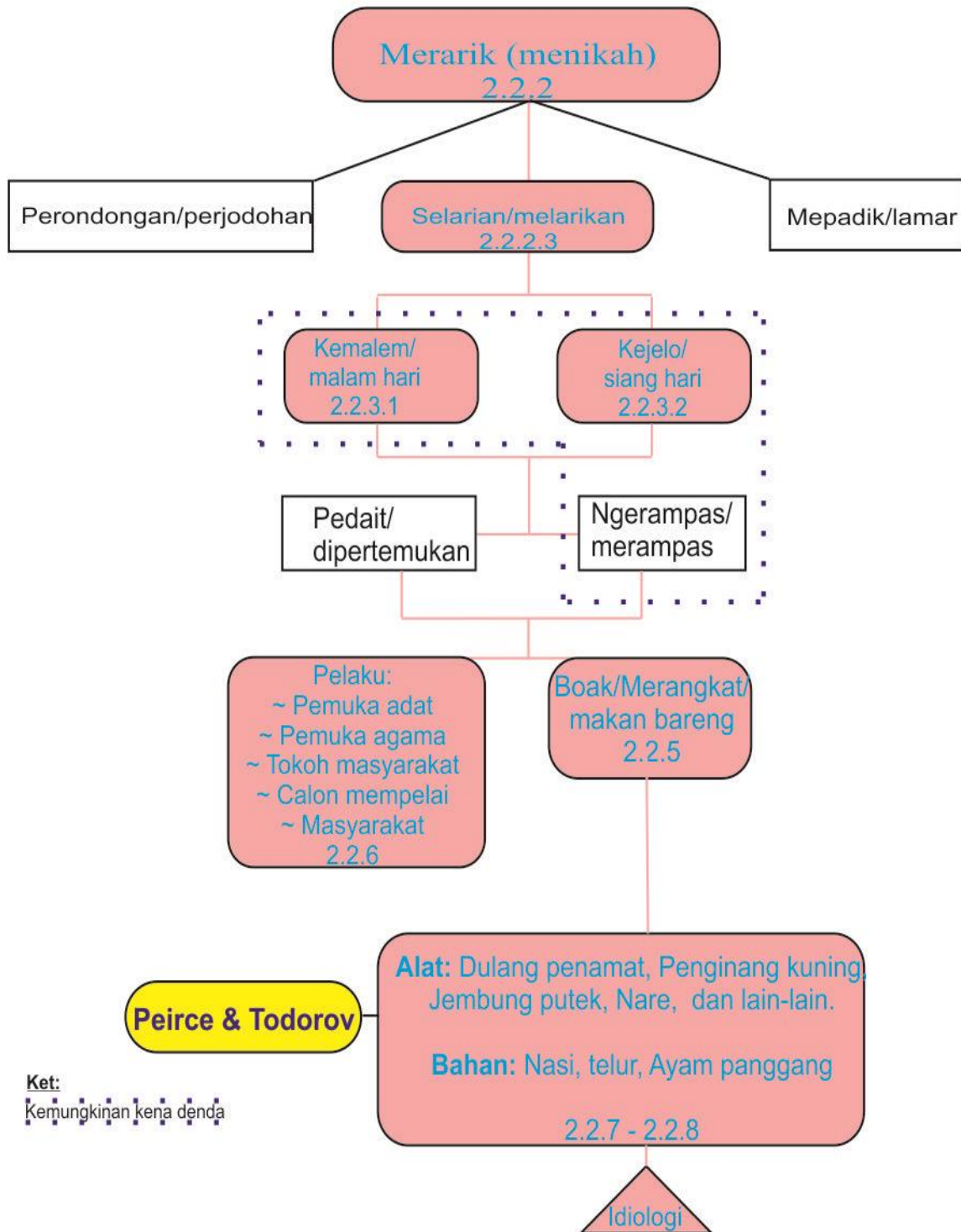
### *1.1.2 Metodologi dan Batasan*

Karena ini merupakan kajian akademis yang membutuhkan telaah yang akurat dan bersifat teoritis, sehingga untuk mendapatkan hasil kajian yang memadai, maka mulai dari proses pengambilan data sampai pada proses interpretasi data saya mencoba untuk melakukan penetrasi budaya kepada masyarakat dengan menggunakan ***metode deskriptif kualitatif***. Karena sebagian besar data yang diperoleh merupakan data yang harus dijelaskan keberadaannya, mulai dari bentuk, objek hingga pada konsep yang terkandung didalamnya. Disinilah peran serta deskripsi data, sehingga dapat dipahami oleh pembaca dan atau pemerhati budaya.

Untuk menghindari pejelasan yang bias, maka disini saya *membatasi* objek kajian hanya pada mangan merangkat yang terdapat di Sasak Praya Barat Lombok Tengah

1.2 Bagan / Struktur

Bagan merarik-boak pada masyarakat Sasak (Lombok)



## 2. Sejarah

### 2.1 Sosial Budaya dan Sistem perkawinan

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk social yang tidak pernah alfa atas kehadiran orang lain di dekatnya. Ranah sosial inilah yang mengharuskan kita untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan yang selalu berdampingan, dan untuk kelangsungan hidup dan berkembang biak di bumi ini. Maka dibutuhkan adanya keturunan baru, yang diperoleh dari perkawinan yang sah.

Perkawinan merupakan masalah yang esensi bagi kehidupan manusia, oleh karena disamping perkawinan sebagai sarana untuk membentuk keluarga, perkawinan juga merupakan kodrati manusia untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Agar hakekat perkawinan tersebut tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif, maka kiranya perlu adanya pengaturan tersendiri. Sebagai konsekuensi logis bahwa Negara Indonesia adalah berdasarkan hukum bukan berdasarkan kekuasaan belaka, maka seluruh aspek kehidupan masyarakat haruslah diatur oleh hukum. Senada dengan itu juga, masyarakat Sasak menjalankan setiap rentetan seremoni perkawinan dilaksanakan dengan penuh khidmat dalam bingkai keIslaman (M. Taisir, 2001:45).

Sistem perkawinan yang dianut oleh suku Sasak lebih mengarah ke sistem indogami. Bahkan di beberapa tempat, terutama pada masa lampau, sistem indogami dilaksanakan secara ketat yang kemudian melahirkan kawin paksa dan pengusiran (istilah sasaknya bolang) terhadap “terutama” anak gadis. Walaupun kecenderungannya indogami namun sistem eksogami tidak diharamkan oleh adat. Namun perlu dicatat bahwa adat perkawinan suku sasak, kalau boleh saya katakan, telah mengalami distorsi disana sini. Hal ini akibat serbuan nilai-nilai baru, baik yang berasal dari agama Islam maupun dari nilai-nilai barat. Walau demikian adat ini bukan berarti hilang, ia masih bisa ditemukan di daerah-daerah yang masih kuat menjalankan adat istiadatnya. Sebaliknya di daerah-daerah yang religius dan modern berlakunya adat itu hanya sekedar formalitas belaka.

### 2.2 Siklus hubungan kaum muda di Lombok Tengah sampai pelaksanaan *boak*:

Upacara pernikahan merupakan satu siklus hidup yang kaya akan makna dan biasa dirayakan oleh hampir seluruh umat manusia, tak terkecuali juga di wilayah-wilayah Nusantara. Begitu juga dengan proses-proses menjelang berlangsungnya upacara akad nikah itu sendiri. Adakalanya, untuk beberapa kebudayaan, terutama di wilayah Nusantara, proses menuju terlaksananya sebuah perkawinan tidaklah sedatar yang dibayangkan, melainkan harus melewati beberapa tahapan yang begitu rumit namun sarat akan makna filosofis berdasarkan kearifan lokal dari daerah masing-masing.

### 2.2.1 Berayean (Pacaran)

*Berayean* merupakan ajang perkenalan atau saling mendalami karakter antara laki-laki dan perempuan sasak. Dalam proses ini biasanya kaum muda muda sangatlah berbahagia karena sudah menemukan dambaan hidupnya, meskipun belum tahu apakah itu yang akan menjadi pendamping hidupnya atau tidak. Pada masa berpacaran, banyak hal yang dilakukan pemuda agar bisa mendapatkan hati pujiannya dan juga sekaligus sebagai ajang pendekatan kepada kedua orang tuanya.

#### 2.2.1.1 *Midang* (berkunjung)

*Midang* merupakan istilah pada orang sasak ketika mengunjungi rumah gadis. Lazimnya, *midang* dilakukan oleh lelaki ketika hari sudah mulai malam. Biasanya ba'da isya sampai batas waktu sekitar jam 21.00., karena jika lewat dari itu maka akan dikenakan sanksi *awig-awig gubuk* (aturan yang disepakati warga kampung setempat). Dan pada saat *midang* berlangsung kemudian datang lagi pemuda yang lain untuk tujuan mengapeli si gadis, maka yang baru datang akan mengatakan *tabe' walar* (mohon maaf) kemudian pemuda yang pertama datang tadi harus pergi. Jika tidak dapat menimbulkan perkelahian.

#### 2.2.1.2 *Mereweh* (membawakan sesuatu untuk gadis)

*Mereweh* dalam bahasa Indonesia identik dengan hadiah. Dalam tradisi sasak di Lombok Tengah, seorang pemuda akan membawa sesuatu (*pereweh*) untuk diberikan kepada sang gadis, biasanya ini dilakukan pada acara besar, contoh; malam lebaran. *Pereweh* dapat berupa: mukenah, baju, buah-buahan dan lain-lain.

#### 2.2.1.3 *Ngujang*

*Ngujang* adalah salah satu aktifitas kaum muda yang sedang dilanda asmara, jadi ketika ada kerjaan di rumah gadis biasanya lelaki yang sedang jatuh cinta tersebut akan datang berkunjung ketempat sigadis bekerja (biasanya pekerjaan disawah) sambil membawa kesukaan si gadis, dan membantunya menyelesaikan pekerjaan. Kegiatan ini dapat dilakukan baik pada malam maupun siang hari sampai pekerjaan selesai.

#### 2.2.1.4 *Bejanji*

*Bejanji* ini dilakukan oleh lelaki dan perempuan sebelum dilarikan, agar pada saat dilarikan berlangsung aman. Ada yang berjanji untuk bertemu di masjid (ba'da) magrib / isya, di rumah tetangga, di jalan, belakang rumah, dll. Intinya adalah agar tidak dicurigai oleh orang tuanya.

### 2.2.2 Merarik

Salah satu adat menjelang berlangsungnya prosesi pernikahan yang sangat unik dan sarat akan makna adalah adat yang terdapat dalam budaya suku Sasak. Dalam budaya suku sasak, pernikahan dilaksanakan dengan cara melarikan anak gadis (calon istri) oleh calon suami yang disebut dengan istilah *merarik*. Tetapi tentu, melarikan calon istri oleh calon suami ini dilakukan berdasarkan aturan main yang yang telah disepakati bersama melalui lembaga adat. Mungkin inilah satu-satunya pelarian / melarikan di dunia yang dilegalkan dan harus patuh pada aturan main.

*Merarik* ini akan berlangsung setelah si gadis memilih satu di antara kekasih-kekasihnya. Sebenarnya terdapat tiga sistem perkawinan Adat Sasak, yakni: (1) *Perondongan*, (2).*Mepadik Lamar* (melamar), (3) *Merarik* atau *Selarian* (kawin lari)

#### 2.2.2.1 *Perondongan (Perjodohan)*

Perjodohan merupakan salah satu bentuk perkawinan yang sering dilakukan oleh masyarakat adat Sasak di masa lampau. Paling tidak ada 3 (tiga) alasan orang tua melakukan perjodohan pada anak-anak mereka, yakni (1) untuk memurnikan keturunan dari sebuah keluarga, biasanya keluarga keturunan bangsawan tidak mau darahnya bercampur dengan darah orang lain yang bukan bangsawan atau terutama dari status sosialnya lebih rendah, (2) untuk melanggengkan hubungan persahabatan antar kedua orang tua mempelai, dan yang ke (3) karena alasan-alasan tertentu, diantaranya adalah akibat kesewenang-wenangan rezim kolonial, dalam hal ini kolonial Jepang di Lombok.

Semasa pendudukan Jepang seringkali tentara Jepang mengambil gadis-gadis lokal secara paksa untuk dijadikan gundik. Yang mereka ambil adalah perempuan yang belum memiliki suami atau perempuan yang belum memiliki ikatan perjodohan. Karena itu masyarakat melakukan langkah preventif dengan cara menjodohkan anak-anak perempuannya sejak masa kanak-kanak. Perkawinan ini kemudian dikenal dengan nama “kawin tadong”. Kalau sudah mendapatkan status perkawinan otomatis tentara Jepang tidak akan mengambilnya. Alasan yang pertama dan kedua adalah alasan yang paling banyak ditemukan karena itu biasanya perjodohan dilakukan di dalam garis kekerabatan (keluarga), misalnya antar sepupu, yang dalam bahasa sasak disebut *pisak*.

Perjodohan dimulai ketika masih dalam usia kanak-kanak atau sering juga terjadi setelah mulai dewasa, yang dilakukan berdasarkan kesepakatan orang tua semata. Dalam perjodohan ini terdapat tiga cara yang digunakan, yakni:

- a. Setelah adanya kesepakatan antar orang tua diadakanlah upacara pernikahan layaknya upacara pernikahan orang dewasa, namun sekalipun mereka telah berstatus sebagai suami isteri mereka dilarang hidup bersama sebagai suami isteri. Tempat tinggal mereka dipisahkan dan tetap tinggal bersama orang tua masing-masing. Mereka akan dinikahkan dalam arti yang sebenarnya kelak setelah memasuki usia dewasa (aqil baliq). Jadi dengan pernikahan dini tersebut sesungguhnya anak-anak telah terikat dalam sebuah tali perkawinan.
- b. Anak-anak tidak dinikahkan akan tetapi hanya cukup dengan pertunangan. Esensinya sama dengan cara di atas, bahwa kelak setelah dewasa anak-anak tersebut akan dikawinkan dengan perkawinan yang sesungguhnya.
- c. Anak-anak tidak dinikahkan juga tidak dilakukan pertunangan, akan tetapi cukup diumumkan di publik bahwa anak mereka telah dijodohkan. Anak-anak tersebut baru akan diberitahukan setelah mereka dianggap dewasa.

Jika kelak anak yang telah dikawinkan/jodohkan ini menolak melanjutkan perkawinannya, orang tua akan memaksa anak-anaknya untuk tetap melanjutkan perkawinan itu, hal kemudian menimbulkan tradisi kawin paksa. Akan tetapi jika si anak tetap menolak maka orang tua akan melakukan pengusiran ke desa tertentu. Pengusiran ini kemudian disebut “bolang” = buang.

Untuk itu mekanisme pemingitan yang merupakan pelarangan terhadap terutama kepada anak perempuan yang telah dijodohkan atau yang telah dikawin tadong untuk keluar dari rumah. Mekanisme ini kemudian melahirkan tradisi pingit. Dalam perkembangan selanjutnya sistem pingit ini berlaku untuk seluruh anak gadis, baik yg telah berjodoh maupun yang tidak dengan berbagai alasan.

Alasan pemingitan adalah (1) Agar tidak dilarikan oleh laki-laki lain, (2). Menghindari terjadinya kasus-kasus asusila pada si gadis yang nantinya akan membawa aib keluarga, Jadi tujuan utamanya adalah melindungi kaum perempuan.

#### 2.2.2.2 Kawin Lamar (*Mepadik Lamar*)

Sistem ini tidak jauh beda dengan sistem lamar yang berlaku di tempat lain, bahwa setelah calon mempelai bersepakat melakukan pernikahan, calon mempelai laki-laki akan memberitahukan orang tuanya dan meminta dilamarkan ke orang tua si gadis. Cara melamar ini dalam prakteknya sering sekali memerlukan waktu yang panjang, ribet dan berliku-liku, sehingga sering sekali membuat rasa jenuh dan jengkel bagi sepasang kekasih, yang bahkan tidak jarang berakhir dengan kegagalan. Karena itu cara ini sangat tidak populer. Akan di



masyarakat yang taat beragama dan atau di masyarakat perkotaan sistem ini justru lebih populer.

#### 2.2.2.3 *Selarian (melarikan)*

Kawin lari dalam bahasa Sasak disebut *Merariq*. Menurut Depdikbud (1995:33) secara terminologis, *Merariq* mengandung dua arti. Pertama, lari. Ini adalah arti yang sebenarnya. Kedua, keseluruhan pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orang tua serta keluarganya. Sistem ini adalah yang paling populer, sekalipun mengandung bahaya namun cara ini adalah cara yang umum dipergunakan oleh masyarakat Sasak sampai sekarang.

*Merariq* adalah proses membawa lari seorang gadis tanpa sepengetahuan orang tuanya dengan tujuan untuk segera dinikahi. Kawin lari hanyalah suatu adat yang tidak menyimpang dari syari'at dan mengandung beberapa kemaslahatan, diantaranya ialah memudahkan bagi pihak lelaki, meringankan beban baik pihak keluarga lelaki ataupun perempuan, prosesnya lebih cepat dari pada tunangan ataupun melamar. Bila ditinjau dari segi hukum Islam, tradisi kawin lari ini sudah sesuai dengan syari'ah yaitu adanya kemaslahatan. Jadi perbuatan mencuri gadis bukan kejahatan, filosofinya menurut pengertian yang umum diketahui, menarik dalam persepsi masyarakat Sasak merupakan suatu bentuk "penghormatan" kepada kaum perempuan. Bagi mereka, perempuan tidak bisa disamakan dengan benda yang bisa di tawar-tawar atau diminta. Dikatakan bahwa dengan melarikan gadis pihak laki-laki ingin menunjukkan keberanian dan kesetiiaannya sebagai calon suami yang siap mempertaruhkan nyawanya demi sang calon isteri.

Tradisi kawin lari merupakan salah satu dari entitas kultur tradisional bagi suku Sasak terutama di Lombok Tengah. Kawin lari yang berlaku pada kebanyakan masyarakat merupakan cara dalam pengambilan perempuan yang lebih ideal ketimbang meminta pada orang tuanya. Rencana pernikahan memang atas dasar persetujuan keluarga kedua belah pihak namun yang lebih dominan masyarakat menggunakan tradisi kawin lari ini. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Solichin salam (1992) dipengaruhi oleh adat-istiadat Bali yang memperkenalkan adanya sistem kasta secara lebih jelas (Budiwanti, 2002: 251). Sistem perkawinan adat Bali yang dibawa ke Lombok pada umumnya dinamakan Perkawinan Menggah. Perkawinana Menggah prakteknya seperti, suami akan melarikan bakal istri secara paksa. Di daerah Bali, praktek ini dikenal dengan kawin *Rangkat* namun, perbedaan sistem kawin *Menggah* di Lombok dengan

sistem kawin *Rangkat* di Bali terletak pada status perempuan yang akan dilarikan. Dalam sistem perkawinan menggah, perempuan yang boleh dilarikan secara paksa adalah perempuan yang tidak memiliki ikatan dengan laki-laki lain, seperti telah bertunangan dan memiliki suami (terikat dalam perkawinan). Sedangkan dalam perkawinan *Rangkat* diperbolehkan melarikan perempuan yang telah bersuami atau bertunangan, asalkan, dibayar dengan gantirugi pada pihak yang terhina (Madia, 2006: 63).

Mereka akan membuat suatu kesepakatan kapan akan dilarikan bisa dilakukan. Perjanjian atau kesepakatan antara seorang gadis sebagai calon istri oleh penculiknya ini harus benar-benar dirahasiakan, untuk menjaga kemungkinan gagal ditengah jalannya aksi melarikan disebabkan oleh hal-hal seperti dijegal oleh laki-laki lain yang juga memiliki hasrat untuk menyunting sang gadis.

### 2.2.3 Berdasarkan waktu

#### 2.2.3.1 *Merarik Kemalem* (melarikan gadis pada malam hari)

Waktu yang paling tepat untuk melarikan anak gadis adalah pada malam hari. Tentu sebelum melarikan anak gadis orang, pihak laki akan meminta restu terlebih dahulu bahwa dia akan melarikan anak gadis orang, agar pihak keluarga siap. Serta sebelum berangkat, biasanya pihak laki akan bertanya ke kiyai malam apa yang baik untuk melarikan anak orang.

#### 2.2.3.2 *Merarik Kejelo* (melarikan gadis pada siang hari)

Melarikan pada siang hari dilarang keras oleh adat karena dikhawatirkan melarikan pada siang hari akan mudah diketahui oleh orang banyak termasuk juga rival-rival dari sang penculik yang juga menghasratkan sang gadis untuk menjadi istrinya. Disamping merupakan rahasia untuk para kekasih sang dara,

### 2.2.4 Berdasarkan perlakuan

#### 2.2.4.1 *Ngerampas* (merampas)

Merampas anak gadis dilakukan ketika ia bersama sang calon suaminya dalam perjalanan menuju rumah calon suaminya..

#### 2.2.4.2 *Pedait* (dijodohkan)

Jika setelah melarikan anak gadis orang, kemudian orang tuanya tidak setuju anaknya untuk menikah, disini orang tua baru boleh bertindak untuk menjodohkan anak gadisnya dengan pilihan mereka. Keadaan ini yang disebut Pedait.

Maka dari itu, demi menghindari lelaki yang bukan merupakan calon menantu yang dikehendaki, maka biasanya sang gadis dilarikan ke tempat keluarga calon suami yang jauh dari desa atau dusun si gadis.

#### 2.2.5 *Mangan Merangkat / Boak*

*Mangan Merangkat* merupakan salah satu budaya yang dilakukan oleh suku sasak ketika seorang pemuda sudah melarikan gadis yang akan dijadikan isterinya. Para penduduk yang ada di desa si pemuda ini sudah menyiapkan segala perlengkapan untuk pelaksanaan *Mangan Merangkat* ini. Begitu calon pengantin tiba di rumah si pemuda, sebagian penduduk yang ada di desa pemuda ini, hususnya keluarga pihak laki-laki berdatangan sambil membawa beras, Ayam, gula, kelapa, dll, sebagai wujud dari rasa kepeduliannya terhadap calon warga barunya. Semua barang bawaan tersebut akan dimasak di rumah mempelai lelaki dan akan dilakukan makan bersama atau *begibung*.

Pada saat akan memulai makan, jamaah yang hadir tidak boleh memulai untuk makan sebelum penganten memecahkan telur. Ketika telur sudah di pecahkan maka baru aktifitas makan akan dimulai.

#### 2.2.6 Pelaku

Pada saat sang gadis sudah sampai di rumah lelaki, maka akan berkumpul: pemuka adat, pemuka agama, tokoh masyarakat, kedua pengantin dan beberapa masyarakat yang sempat hadir pada malam itu. Kedatangan mereka, tentu tidak akan membebani tuan rumah, tetapi mereka membawa beras, kelapa, gula, ayam, dan lain-lain.

#### 2.2.7 Alat

Berbagai alat ritual malam merangkat akan digunakan pada saat itu.

##### 2.2.7.1 *Talam*

*Talam* ini terbuat dari kayu yang bentuknya seperti nampan, tetapi mempunyai kaki yang cukup tinggi. Disinilah bahan-bahan makanan nantinya akan ditaruh pada saat dihidangkan. Dan tempat ini hanya akan digunakan oleh kedua calon pengantin saja.



Benda ini terbuat dari besi kuningan. Bentuknya menyerupai mangkuk besar, tetapi mempunyai kaki dan digunakan sebagai tempat tangan pengantin jambangan air membasuh tangan pengantin makan.



mencuci  
tempat  
sebelum

#### 2.2.7.3 Pangkon

Alat tempat nasi yang siap dimakan oleh kedua pengantin, melambang lahan pencaharian tempat menuntut rizki

untuk



#### 2.2.8 Bahan

Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam proses mangan merangkat / boak adalah sebagai berikut:

##### 2.2.8.1 Nasi

Melambangkan kemakmuran, pengantin lelaki dan perempuan diminta untuk mengambil nasi banyak-banyak pada *jembung putek*.



#### 2.2.8.2 Telur ayam yang sudah direbus

Tradisi pada saat malam merangkat, tamu tidak boleh memulai makan sebelum pihak perempuan memecahkan telur (*totok telok*) yang melambangkan kesiapan si gadis menjadi pendamping si lelaki tersebut.



#### 2.2.8.3 Ayam panggang

Pada saat akan malam merangkat, pihak perempuan membagi ayam panggang tersebut dengan sama-sama menariknya, ini melambangkan kesiapan untuk siap bekerjasama suka dan duka.



### 3. Denda / sanksi

Karena melarikan anak gadis oleh lelaki yang akan menyuntingnya adalah satu-satunya perbuatan melarikan yang diperbolehkan adat, maka tentu perbuatan ini pun mempunyai aturan permainan yang telah di atur oleh adat. Keributan yang terjadi karena melarikan sang gadis di luar ketentuan adat, kepada keluarga laki dikenakan sanksi sebagai berikut :

#### 3.1 Denda Pati

*Denda Pati* adalah denda adat yang harus ditanggung oleh sang laki atau keluarganya apabila melarikan tersebut berhasil tapi menimbulkan keributan dalam prosesnya.

#### 3.2 Ngurayang

*Ngurayang* adalah denda adat yang dikenakan pada yang melarikan gadis yang menimbulkan keributan karena melarikan tidak dengan persetujuan sang gadis. Karena sang gadis tidak setuju maka biasanya melarikan ini gagal.

#### 3.3 Ngeberayang

*Ngeberayang* adalah denda adat yang harus dibayar oleh keluarganya laki dikarenakan proses melarikan terjadi kegagalan dan terjadi keributan karena beberapa hal seperti melarikan digagalkan oleh saingan, dan sebagainya.

#### 3.4 Ngabesaken

*Ngabesaken* adalah denda adat yang dikenakan kepada si lelaki karena melarikan dilakukan pada siang hari yang pada akhirnya terjadi keributan.

Denda adat yang harus dibayar tersebut apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran seperti yang telah dikemukakan diatas adalah dalam bentuk uang dengan nominal tertentu dan telah diatur oleh adat. Selanjutnya uang denda yang dibayar oleh penculik yang gagal itu akan diserahkan kepada kampung melalui ketua *kerame* (kiyai) yang kemudian diteruskan kepada kepala kampung untuk kesejahteraan kampung.

Baru kemudian pada pagi harinya, keluarga calon suami sang gadis (dalam hal ini yang telah melarikannya) akan mendatangi rumah orang tua sang gadis untuk memberitahukan bahwa anak gadisnya dipersunting oleh anaknya si fulan. Peristiwa datangnya keluarga sang lelaki ini disebut dengan *Masejati* atau *Nyelabar*. Tujuan utama dari *Masejati* adalah media perundingan guna membicarakan kelanjutan upacara-upacara adat perkawinan serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perkawinan. Dalam hal ini yang pertama-tama harus diselesaikan adalah acara akad nikah. Pada waktu akad nikah tersebut orang tua si gadis memberikan kesaksian di hadapan penghulu desa dan pemuka-pemuka masyarakat serta para tokoh adat lainnya. Dalam acara ini bilamana orang tua si gadis berhalangan, ia dapat menunjuk seseorang untuk mewakilinya.

Dan acara ini berpuncak pada adat perkawinan yang disebut dengan *sorong doe*, yakni saat di mana rumah kediaman orang tua si gadis akan kedatangan rombongan dari keluarga mempelai lelaki. Kedatangan rombongan *sorong doe* ini disebut *nyorong*. Acara inti dari *sorong doe* adalah tentang kerama adat yaitu dibuatkan adat kepada kedua penganten melalui *napak* (rapat adat). Dalam hal ini akan dibicarakan (lampak lemah, pemegat, pemunggul termasuk juga uang pelengkak). *Pelengkak* merupakan uang tagihan dari kakak laki-laki mempelai wanita yang belum menikah.

#### 4. Analisis / Pembahasan

Pada bab ini saya akan memaparkan makna symbol yang digunakan pada saat *mangan merangkat atau boak* yang dilaksanakan di Lombok.

##### 4.1 Talam

Kita semua insan cendikia tidak pernah luput dari kata makna, sementara kita tidak begitu memperdulikan esensi makna itu sendiri. Sehingga kadang kita sering salah persepsi karena kurang memperhatikan makna dari tanda yang ada. Apapun jenis tanda yang ada dibaliknya terdapat makna. Dalam analisis ini saya akan paparkan jenis makna yang terkandung pada benda yang ada yaitu makna *denotatif dan konotatif*.



*Talam* ini terbuat dari *kayu yang bentuknya seperti nampan (denotative)*, tetapi mempunyai kaki yang cukup tinggi. Disinilah bahan-bahan makanan ditaruh pada saat dihidangkan. Dan tempat ini hanya akan dugunakan oleh kedua calon pengantin saja. Tentu sepintas kalau kita perhatikan, benda ini hanyalah sebuah kayu bentukan yang fungsinya hanya sebagai hiasan benda rumah semata atau bahkan tempat makanan. Namun, bagi masyarakat sasak yang sangat kental nuansa budaya yang dianutnya, tentu benda ini merepresentasikan makna yang berbeda.

Bagi masyarakat *Sasak* Lombok selatan, ternyata benda ini memiliki makna tersendiri sehingga digunakan dalam ritual *boak / mangan merangkat*. Bentuk benda ini seperti nampan tetapi yang membedakan adalah sebuah kaki yang menjadi tiang utama penyangganya. Dalam keyakinan masyarakat *Sasak* benda ini melambangkan sebuah *derajat dan keagungan (konotatif)*.

Satu kaki menunjukkan keesaan Tuhan yang memiliki kemampuan dalam mengatur semua ciptaanNya. Disamping itu, satu penyangga ini melambangka kesetiaan suami dalam menjalankan syariat dala berumah tangga, serta mampu memikul beban dan tanggung jawab yang diembannya.

Bentuk bundar atau bulat melambangkan keluasan tempat mencari rizqi atas apa yang dianugerahkan Tuhan semesta. Sedangkan benda yang ada di atasnya melambangkan keanekaragaman rizqi atas apa yang diciptakanNya.

#### 4.2 *Penginang Kuning (jambangan)*

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *Sasak*, selalu menggunakan tangan pada saat makan, jarang menggunakan sendok. Sehingga dibutuhkan tempat cuci tangan. Berikut ini merupakan tempat cuci tangan: yang terbuat dari kuningan yang memiliki warna emas (*denotative*). Tempat ini digunakan oleh kedua mempelai untuk mencuci tangan mereka sebelum makan.

Mungkin muncul dalam benak kita, kenapa harus benda ini dan warnanya keemasan, pertanyaan yang sama juga sama dari peneliti pada saat menginterview pelaku adat setempat yang juga sekaligus dijadikan responden dalam kajian ini.

Warna emas benda ini melambangkan keagungan, kemurnian tekad (*konotatif*) kedua pengantin yang akan membangun rumah tangga. Sedangkan fungsi benda ini yang dijadikan tempat membasuh tangan adalah untuk memulai sesuatu baik hendaknya harus diawali dengan kebaikan, mulai dari hal yang bersih dan murni.



yang  
yaitu

#### 4.3 *Pangkon*

*Pangkon* ini adalah mangkuk besar (*denotative*) berwarna putih. Ini akan digunakan sebagai tempat nasi untuk pengantin.



*Pangkon* ini akan diisi penuh dengan nasi dan di atasnya



akan ditaruh telur rebus. Nasi yang dimakan oleh pengantin akan terus ditambahkan supaya tidak berkurang.

Warna putih benda ini merepresentasikan kesucian atau kemurnian pertalian cinta kasih mereka hingga bersatu dalam sebuah rumah tangga yang harus mereka bina berdua. Bentuk benda ini sendiri melambangkan lahan tempat mencari rizqi yang halal (*konotatif*), dan nasi yang terus menerus ditambah melambangkan agar rizqi kedua pengantin akan terus mengalir dan tidak akan berkurang.

#### 4.4 *Nasi*

Dalam kehidupan sehari-hari, nasi adalah bahan pokok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat *Sasak* (*denotative*). Dalam acara *mangan merangkat / boak* nasi inipun



harus tetap ada. Nasi yang sudah dimasak akan ditaruh di *Pangkon*. Nasinya harus dibuat menggunung. Nasi ini melambangkan kemakmuran (*konotatif*), pengantin lelaki dan perempuan diminta untuk mengambil nasi banyak-banyak pada *pangkon* tersebut. Dan jika nasi tersebut mulai berkurang akan ditambahkan lagi. Begitulah gambaran rizqi pengantin kedepannya, harus berusaha keras untuk mengumpulkan rizqi demi kelangsungan hidupnya.

#### 4.5 Telur

Telur yang digunakan boleh *telur ayam atau bebek (denotative)*, intinya adalah telur. Telur ini harus direbus sampai matang. Pada saat malam *mangan merangkat*, warga yang ikut meramaikan acara tidak boleh memulai aktifitas makan sebelum telur dipecahkan oleh pengantin perempuan.

Pecahnya telur oleh pengantin perempuan menandakan bahwa dia **sudah siap mengarungi bahtera rumah tangga** bersama mempelai pria. Disamping itu telur ini melambangkan **kesuburan bagi perempuan (konotatif)**. Dengan keyakinan bahwa suatu hari nanti keluarga akan diberkahi keturunan yang banyak (masyarakat kampung masih ada yang berpandangan banyak anak banyak rizqi).

#### 4.6 Ayam Panggang

Ayam panggang sudah merupakan suatu keharusan dalam acara ini. Symbol ternak melambangkan kemakmuran karena dalam masyarakat Sasak, diyakini bahwa dengan memiliki ternak yang banyak maka kehidupan mereka menunjukkan **perekonomian yang cukup baik** (sebagian besar masyarakat kampung mata pencaharian mereka adalah melalui tani-ternak).

Pada saat akan makan mereka (kedua pengantin) akan menarik ayam panggang ini dari masing-masing sisi. Disinilah kita akan melihat bagaimana mereka akan **bekerjasama**. Yang melambangkan, bahwa kedepan mereka akan hadapi segala yang ada, baik susah maun senang.



### 5. Kesimpulan

Dari uraian yang terdapat pada bab sebelumnya, setidaknya kita dapat menarik suatu kesimpulan dari aktifitas *boak / mangan merangkat* yang dilakukan oleh masyarakat Sasak.

#### 5.1 Idiologi yang terkandung dalam ritual *mangan merangkat*

1. Pada acara *mangan merangkat* kita tidak hanya melihat nilai materi yang dibawa masyarakat akan tetapi ada hal yang jauh lebih penting yaitu yaitu **patuh dan taat pada Allah. SWT, pimpinan dan aturan yang ada.** Inilah idiologi yang terkandung didalam *mangan merangkat* suku sasak di Lombok Tengah bagian selatan.
2. Adanya **bentuk kerjasama** yang sangat mendasar sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al qur'an: "*tolong*

menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam hal keburukan". Hal ini tercermin dalam kegiatan *mangan merangkat*. Tanpa diminta, masyarakat dengan penuh kesadaran gotong royong atau biasa dalam bahasa sasak kami berikan istilah *beriuik tinjal*.

3. Selain itu ada pula nilai lain yang dapat diambil dari acara ini yaitu; laki-laki ingin menunjukkan ***keberanian dan kesetiiaannya*** sebagai calon suami yang siap mempertaruhkan nyawanya demi sang calon isteri.

## 5.2 Saran

1. Untuk mendapatkan kajian yang lebih baik, dianjurkan agar peneliti berikutnya memilih pisau analisis yang tepat agar hasil kajian bagus.
2. Lakukan penelitian di berbagai daerah di Lombok terkait dengan *mangan merangkat*. Masih banyak celah yang bisa kita masuki dari sisi semiotic.

## Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi.1986. Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius.,Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budiwanti, Erni. 2002. *Islam Sasak*. LKIS, Yogyakarta.
- Peirce.1990. Hand Book of Semiotics. Bloomington Indianapolis: Indiana University Press.  
Bloomington Indianapolis
- Rahyono, F.X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Spradly, James, P. 1997. *Metode Etnografi*.Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana.
- Taisir, Muhammad, 2001. *Adat Kawin Lari Masyarakat Sasak Ditinjau Dari Segi Hukum Islam*, Tesis, IAIN Yogyakarta.
- Todorov. 1985. Tata Sastra. Diterjemahkan Okke K.S Zaimar, Apsanti Djokosuyanto, dan Talha Bachmid. Jakarta: Djambatan
- Yasin, M. Nur.2006. "*Kontekstualisasi Doktrin Tradisional di Tengah Modernisasi Hukum Nasional: Studi tentang Kawin Lari*
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal". *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, (2).